

## ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2019

Muhammad Daffa Rifaldo\* dan Tri Wahyu Rejekiningsih


Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economic and Business,  
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

\*Corresponding Email: [rifaldodo@students.undip.ac.id](mailto:rifaldodo@students.undip.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the factors influencing why the Gini ratio, or income distribution inequality in Indonesia. The study employs a descriptive quantitative method, with parameter estimates obtained through panel data regression. The model is tested using the fixed effect model. The results show that the investment variables, represented by Domestic Investment (PMDN) and Regional Original Revenue (PAD), contribute to increasing income distribution inequality. The labor variable does not affect income inequality, while the individual internet usage (IPI) variable significantly reduces income inequality. The Human Development Index (HDI) variable does not affect income inequality, and the per capita GRDP, used as a dummy variable, also has no significant effect on income distribution inequality. The originality of this research lies in its use of technology variables, represented by Individual Internet Usage (IPI), and its background based on the National Medium-Term Development Plan (RPJMN) 2015-2019.*

*Keywords: Inequality, Investment, Labor, and Technology.*

 <https://doi.org/10.14710/djoe.43258>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

### PENDAHULUAN

Daya beli Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini masih memiliki berbagai masalah perekonomian. Beberapa masalah perekonomian yang terjadi antara lain: angka kemiskinan dan tingkat pengangguran yang tinggi, pertumbuhan ekonomi yang rendah, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan kurangnya lapangan kerja. Pembangunan ekonomi di Indonesia masih belum sepenuhnya dapat menyelesaikan masalah kemiskinan dan pengangguran, serta ketimpangan pendapatan yang semakin luas dengan naiknya pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2016).

Ketimpangan distribusi pendapatan adalah adanya perbedaan ukuran dalam penerimaan pendapatan di setiap individu yang berbeda, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara masyarakat golongan atas dan bawah. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah yang sering terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Ketimpangan pendapatan akan menyebabkan masalah sosial yang akan memiliki dampak terhadap ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Maesza et al., 2022).

Ketimpangan pendapatan dapat diukur dari nilai gini ratio yang berkisar antara angka nol sampai dengan satu. Apabila nilai gini ratio mendekati angka nol artinya seluruh pendapatan terbagi secara merata, sedangkan apabila nilai gini ratio mendekati angka satu maka dapat diartikan bahwa seluruh pendapatan tidak terbagi secara merata. Nilai gini ratio dari beberapa negara berkembang memiliki ketimpangan rendah yang berada di antara 0,20 hingga 0,35 untuk kategori sedang sebesar 0,36 hingga 0,49 dan untuk kategori tinggi sebesar 0,50 hingga 0,70. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 hingga 2019 menargetkan untuk sasaran nilai gini rasio sebesar 0,36.

Tingkat ketimpangan pendapatan di Indonesia masih berada pada kategori sedang yaitu 0,39 (Badan Pusat Statistika, 2022), dapat diartikan bahwa tingkat distribusi pendapatan di Indonesia belum merata karena dari tahun 2015 hingga 2019 nilai gini ratio Indonesia masih diatas batas bawah (0,20-0,35). Indonesia menjadi salah satu negara dengan ketimpangan terparah di dunia meskipun angka gini rasionya masih tergolong dalam kategori sedang, karena harta yang dimiliki oleh empat orang terkaya di Indonesia setara dengan harta seratus juta orang miskin di Indonesia (Gibson, 2017).

Nilai ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019 berada pada kategori sedang dengan angka 0,39. Namun, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 hingga 2019, target untuk gini rasio yang ditetapkan adalah sebesar 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penurunan gini rasio Indonesia antara tahun 2015 dan 2019 tidak berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, walaupun pemerintah sudah mengeluarkan program untuk menurunkan ketimpangan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Produksi**

Produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan mafaat dengan cara menyatukan faktor-faktor produksi seperti kapital, tenaga kerja, teknologi, dan managerial skill. Produksi merupakan usaha untuk meningkatkan mafaat dengan cara megubah bentuk (form utility), memindahkan tempat (place utility), dan menyimpan (store utility). Sistem dalam produksi berkaitan dengan input dan output pada proses terjadinya interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai suatu tujuan. Menurut teori pertumbuhan ekonomi solow, pertumbuhan ekonomi akan terjadi apabila adanya pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi karena adanya pertumbuhan produk (tenaga kerja), pertumbuhan modal, dan kemajuan teknologi (Mankiw, 2021).

### **Fungsi Produksi**

Fungsi produksi adalah keterkaitan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi ini terbagi menjadi empat kategori, yaitu tenaga kerja, tanah, modal, dan keterampilan kewirausahaan.

Salah satu model fungsi produksi yang terkenal adalah model Cobb-Douglas. Fungsi Cobb-Douglas adalah suatu persamaan yang menggambarkan bagaimana input yang digunakan berpengaruh terhadap output yang diinginkan (Mankiw, 2021). Secara matematis, fungsi Cobb-Douglas dapat diungkapkan melalui persamaan sebagai berikut:

$$Q = AK^\alpha L^\beta \quad (1)$$

keterangan

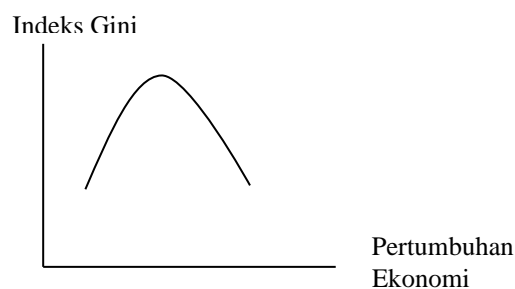
- Q = output  
A = parameter efisiensi/ koefisien teknologi  
L = input tenaga kerja  
K = input modal  
L = input tenaga kerja  
 $\alpha$  = elastisitas input modal  
 $\beta$  = elastisitas input tenaga kerja

### Teori Ketimpangan Kuznet

Dalam Teori Kuznet menyatakan adanya suatu hipotesis hubungan antara pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan ketimpangan distribusi pendapatan di antara penduduknya hal ini digambarkan dengan bentuk U terbalik. Kuznets berpendapat bahwa ada dampak positif pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan dalam jangka pendek, tetapi dampak tersebut menjadi negatif apabila dalam jangka panjang. Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan dapat diilustrasikan dalam bentuk kurva U terbalik (Todaro, 2015).

### Kurva Lorenz

Kurva lorenz terdiri dari segi empat garis diagonal pada segi empat terdapat satu kurva yang menghubungkan dua titik diagonal dan terdapat dua sumbu horizontal dan vertical. Sumbu horizontal menunjukkan bagian kumulatif penduduk 0 sampai 1. Sumbu vertikal adalah bagian kumulatif pendapatan dari yang paling miskin dan kaya. Kurva lorenz memiliki hubungan dengan persentase pendapatan yang diterima dengan total pendapatan yang diterima. Apabila dilihat jarak kurva lorenz semakin menjauh dari garis pemerataan, maka tingkat ketimpangan pendapatan semakin tinggi (Todaro, 2015). Kurva lorenz dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Lorenz

Sumber: Todaro (2015)

### Gini Rasio

Gini rasio merupakan ukuran yang paling sering digunakan untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh. Gini rasio berlandaskan pada kurva lorenz, yang artinya sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang dibandingkan dengan

distribusi dari suatu variabel (contohnya pendapatan) dengan distribusi yang digunakan untuk mewakili persentase kumulatif penduduk. Gini rasio digunakan pemerintah untuk menganalisis tingkat ekonomi masyarakat (Todaro, 2015).

### Model Teoritis

Produksi adalah kegiatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menyatukan faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Kegiatan produksi dapat menyebabkan bertambahnya pendapatan masyarakat, hal tersebut dapat diperoleh dari proses faktor-faktor produksi yang menghasilkan barang dan jasa. Dalam teori kuznet konsep produksi masih memiliki implikasi terhadap ketimpangan pendapatan, faktor produksi berperan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan teori produksi Cobb Douglas, maka persamaan (1) bisa diubah menjadi:

$$Q = f(K, L, A) \tag{2}$$

keterangan

Q : output  
K : Kapital (Modal)  
L : Tenaga kerja  
A : Teknologi

Persamaan (2) diaplikasikan dalam penelitian menjadi:

$$\text{Ketimpangan pendapatan} = f(K, L, A) \tag{3}$$

keterangan

Ketimpangan pendapatan : Gini Rasio  
K : Modal  
L : Tenaga kerja  
A : Teknologi

Persamaan (3) ketimpangan pendapatan diwakili dengan variabel gini rasio, Kapital diwakili dengan variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan PAD (Pendapatan Asli Daerah), Labour diwakili dengan variabel orang yang bekerja, dan teknologi diwakili dengan variabel individu penggunaan internet dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Nursahid & Mintarti, 2018). Persamaan model teoritis dapat ditulis sebagai berikut:

$$GR = f(PMDN, PAD, TK, IPI, IPM) \tag{4}$$

keterangan :

GR : Gini Rasio  
PMDN : Penanaman Modal Dalam Negeri  
PAD : Pendapatan Asli Daerah  
TK : Tenaga kerja  
IPI : Individu Penggunaan Internet  
IPM : Indeks Pembangunan Manusia

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen yaitu ketimpangan distribusi pendapatan, selanjutnya variabel independen meliputi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja (TK), Individu Penggunaan Internet (IPI), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika selaku penyedia data sekunder dan penelitian ini menggunakan data panel, data panel adalah gabungan antara data *time series* menggunakan periode tahun 2015-2019 dan *cross section* menggunakan 34 provinsi di Indonesia, sehingga diperoleh 170 observasi. Berikut spesifik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Jenis dan Sumber Data

Data	Keterangan	Satuan	Sumber
Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y)	Gini rasio di Provinsi-provinsi Indonesia tahun 2015-2019	Rasio	Badan Pusat Statistika 2019
Penanaman Modal Dalam Negeri (X <sub>1</sub> )	PMDN di Provinsi-provinsi Indonesia tahun 2015-2019	Milyar Rupiah	Badan Pusat Statistika 2022
Pendapatan Asli Daerah (X <sub>2</sub> )	PAD di Provinsi-provinsi Indonesia tahun 2015-2019	Milyar Rupiah	Badan Pusat Statistika 2022
Tenaga Kerja (X <sub>3</sub> )	Jumlah tenaga kerja di Provinsi-provinsi Indonesia tahun 2015-2019	Ribu Jiwa	Badan Pusat Statistika 2020
Individu Penggunaan Internet (X <sub>4</sub> )	Individu penggunaan Internet di Provinsi-provinsi Indonesia tahun 2015-2019	Rasio	Badan Pusat Statistika 2023
Indeks Pembangunan Manusia (X <sub>5</sub> )	Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi-provinsi Indonesia tahun 2015-2019	Persen	Badan Pusat Statistika 2022

Sumber: Badan Pusat Statistika 2019, 2020, 2022, 2023, diolah

Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif kuantitatif, yaitu data penelitian berbentuk angka dan dianalisa memakai statistik. Penelitian ini menggunakan regresi data panel menganalisis pengaruh variabel independen terhadap dependen. Persamaan panel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1PMDN_{it} + \beta_2PAD_{it} + \beta_3TK_{it} + \beta_4IPI_{it} + \beta_5IPM_{it} + e_{it} \quad (5)$$

keterangan :

- GR : Gini Rasio di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019
- PMDN: Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019
- PAD : Pendapatan Asli daerah di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019
- TK : Tenaga Kerja di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019
- IPI : Individu Penggunaan Internet di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Indonesia tahun 2015-2019
- $\beta_0$  : Konstanta

$\beta$  : Koefisien regresi dari PMDN, PAD, TK, IPI, dan IPM  
e : error term  
i : Provinsi-provinsi di Indonesia  
t : Periode waktu variabel

Penelitian perlu melakukan transformasi data asli sebelum tahap olah data dan analisis regresi data panel yang berguna untuk menyamakan pengukuran variabel. Data yang terindikasi memiliki nilai rata-rata 0 dan varians 1, dengan begitu estimasi model yang akan dilakukan akan terhindar dari masalah normalitas (Gujarati, 2013). Transformasi data pada penelitian ini menggunakan transformasi logaritma dengan mengubah variabel ke bentuk log sebelum melakukan regresi.

Untuk menganalisis regresi data panel terdapat tiga model untuk mengestimasi parameter model dengan data panel, pertama adalah *common effect model* atau *Pooled Least Square*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. *Common Effect model* adalah model yang paling sederhana karena hanya melakukan kombinasi antara data *time series* dan *cross section*, dalam model ini perbedaan antar individu atau waktu diasumsikan semua dalam periode tertentu (Gujarati, 2013).

*Fixed effect model* digunakan untuk memperbaiki kelemahan model analisis *common effect model* diasumsikan dengan *slope* dan *intercept* pada data panel yang tidak berubah baik antar individu atau antar waktu. Dalam *fixed effect model* setiap individu dijadikan parameter yang tidak diketahui dan harus diestimasi menggunakan teknik variabel dummy guna mengurangi banyaknya *degree of freedom* (Gujarati, 2013).

*Random effect model* adalah perbedaan karakteristik individu dan perubahan waktu disesuaikan melalui *error term* dari model. Karena terdiri dari dua faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan kesalahan, yakni (karakteristik individu dan perubahan waktu), maka dalam pendekatan ini perlu memecahnya menjadi kesalahan yang berkaitan dengan karakteristik individu, kesalahan yang terkait dengan perubahan waktu, dan kesalahan yang timbul akibat keduanya digabungkan. Pendekatan ini memberikan keuntungan dengan mengatasi heteroskedastisitas (Gujarati, 2013).

Dalam menentukan pemilihan model regresi data panel yang akan digunakan dalam penelitian maka untuk menentukannya akan melakukan pengujian model yaitu dengan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Langrange Multiplier*. Uji Chow adalah pengujian untuk mengestimasi permodelan model panel antara *common effect model* dan *fixed effect model*, apabila *probability cross section chi-square*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Ketika nilai *probability cross section chi-square*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima.

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih baik antara *fixed effect model* dan *Random effect model* dalam model estimasi regresi data panel. Apabila nilai *chi-square*  $< 0,05$  maka artinya  $H_0$  ditolak, apabila nilai *chi-square*  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Uji *Langrange Multiplier* dilakukan memiliki fungsi untuk menentukan metode pada regresi data panel dengan pendekatan *common effect* atau *random effect model* (Gujarati, 2013). Kriteria dalam uji *langrange multiplier* menggunakan nilai *probability cross-section random* dengan nilai 0.05.  $H_0$  ditolak apabila nilai pada *cross section random*  $< 0.05$ .  $H_0$  diterima apabila nilai *cross section random*  $\geq 0.05$ .

Penelitian ini akan menggunakan metode OLS, model OLS adalah model untuk meminimalisir penyimpangan hasil regresi terhadap kondisi sebenarnya. Sebagai

mode estimasi, OLS merupakan regresi dengan keunggulan sebagai metode estimasi yang terbaik jika memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Apabila kriteria sudah terpenuhi maka hasil regresi dengan metode OLS tidak bias dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Namun untuk dapat memenuhi kriteria tersebut harus memenuhi beberapa deteksi asumsi klasik yaitu deteksi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Gujarati, 2013).

Deteksi multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak penyimpangan dalam penelitian antar korelasi variabel independen dalam penelitian. Model regresi yang baik apabila tidak terdapat korelasi di antara variabel bebas, multikolinearitas dilihat apabila terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,90 maka dapat dinyatakan terindikasi multikolinearitas. (Ghozali, 2016).

Deteksi heteroskedastisitas merupakan uji untuk mengetahui apakah model regresi memiliki ketidak samaan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Deteksi Heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Golfeld Quant, uji White, uji Korelasi Rank Spearman, uji Park, uji Glejser dan uji Breusch Pagan Godfrey. Dalam penelitian ini menggunakan hasil uji park test dapat dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas yang akan dihasilkan, apabila nilai probabilitasnya  $> \alpha = 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Andriani, 2017).

Deteksi autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu (residual) pada periode  $t-1$  sebelumnya. Analisis deteksi autokorelasi menggunakan angka  $dW$  (Durbin-Watson) untuk mendeteksi autokorelasi (Singgih, 2010).

Dalam penelitian ini melakukan uji untuk mengetahui pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dan parsial sesuai dengan nilai signifikansi yang digunakan dengan Uji F simultan, uji  $t$  parsial, dan koefisien determinan. Uji F simultan digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen sehingga dapat ditentukan model persamaan linear diterima atau tidak. Kriteria pengujian dapat dilakukan hipotesis menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dengan kriteria  $F$ -statistik  $> F$ -tabel, artinya semua variabel independen secara simultan berpengaruh simultan dan signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinan  $R^2$  berkisaran di angka 0-1. Apabila mendekati 0 maka menunjukkan tidak ada hubungan dan apabila mendekati 1 maka adanya hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2016).

Uji  $t$  parsial dilakukan karena dapat menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan melihat nilai probabilitas  $t$ -statistik (Ghozali, 2016). Kriteria pengujiannya yaitu:

- a. Jika  $-t \text{ tabel} > t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ,  $H_0$  diterima, variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. Jika  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ,  $H_0$  ditolak, variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan Model Regresi

Berdasarkan hasil regresi Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Langrange Multiplier mendapatkan model terbaik yaitu *Fixed Effect Model*, berikut adalah hasil regresi FEM dengan menambahkan dummy variabel yaitu PDRB perkapita yang sudah ditetapkan oleh pemerintah  $D : 0$ , jika PDRB perkapita  $< 72$  ribu dan  $D : 1$ , jika PDRB perkapita  $> 72$  ribu:

Tabel 2. Hasil Regresi FEM

Variable	Coefficient	t-statistic	Prob
C	0,244017	0,768119	0,4438
LogPMDN	0,003125	3,063525	0,0027
LogPAD	0,018431	2,135127	0,0346
LogTK	0,003256	0,188887	0,8505
IPI	-0,000629	-2,116586	0,0362
IPM	-0,002909	-0,931686	0,3532
Dummy	-0,010316	-1,470668	0,1438

### Deteksi Asumsi Klasik

#### *Multikolinearitas*

Tabel 3. Deteksi Multikolinearitas

	PMDN	PAD	TK	IPI	IPM	DUMMY
LogPMDN	1,000000	0,753808	0,689725	0,431942	0,520882	0,118067
LogPAD	0,753808	1,000000	0,888884	0,429876	0,593873	0,138278
LogTK	0,689725	0,888884	1,000000	0,140789	0,362478	-0,163162
IPI	0,431942	0,429876	0,140789	1,000000	0,704977	0,403000
IPM	0,520882	0,593873	0,362478	0,704977	1,000000	0,351227
DUMMY	0,118067	0,138278	-0,163162	0,403000	0,351227	1,000000

Dari hasil deteksi multikolinearitas tabel 3 nilai korelasi dari semua variabel independen  $< 0,90$  artinya  $H_0$  diterima maka tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

#### *Heteroskedastisitas*

Deteksi heteroskedastisitas dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

Tabel 4. Deteksi Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-statistic	Prob.
C	-39,51784	-0,703936	0,4827
LogPMDN	0,114557	0,635478	0,5262
LogPAD	-0,716387	-0,469631	0,6394
LogTK	2,653750	0,871067	0,3853
IPI	-0,015443	-0,294150	0,7691
IPM	-0,007975	-0,014454	0,9885
DUMMY	-0,627470	-0,505194	0,6136



Hasil dari hasil regresi deteksi heteroskedastisitas tabel 4 t-statistik dari masing-masing variabel independen lebih besar daripada nilai signifikan ( $\alpha = 5\%$ ) artinya  $H_0$  diterima maka dalam penelitian ini masing-masing variabel independen tidak ada masalah heteroskedastisitas.

## Uji Statistik

### *Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)*

Dalam penelitian ini nilai degree of freedom for moderator (df1) adalah 7 ( $k-1=7-1=6$ ), nilai degree of freedom for dominator (df2) adalah 163 ( $n-k-1=170-6-1=163$ ), tingkat signifikansi  $\alpha$  (5%) maka diperoleh nilai F tabel sebesar 2,154597. Nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 54.03418, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung  $>$  F tabel ( $57,01930 > 2,154597$ ) yang artinya variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja, Individu Penggunaan Internet (IPI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Variabel dummy secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan.

### **Koefisien Determinan ( $R^2$ )**

Berdasarkan tabel 2 diketahui nilai R-square sebesar 0,945171 artinya 94% faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019 dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja, Individu Penggunaan Internet (IPI), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Variabel dummy. Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa 6% dari sisanya variabel ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh faktor yang lain.

### **Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)**

Uji t berfungsi untuk melihat signifikansi secara parsial dari variabel independent terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, pengujian ini dilakukan dengan cara melihat hasil estimasi koefisien dan probabilitas dari variabel dengan hipotesis sebagai berikut:

Tabel 5. Uji t Parsial

Variabel	Coefficient	t-statistic	t tabel	Kesimpulan
LogPMDN	0,003125	3,063525	0,0027	Signifikan
LogPAD	0,018431	2,135127	0,0346	Signifikan
LogTK	0,003256	0,188887	0,8505	Tidak Signifikan
IPI	-0,000629	-2,116586	0,0362	Signifikan
IPM	-0,002909	-0,931686	0,3532	Tidak Signifikan
Dummy	-0,010316	-1,470668	0,1438	Tidak Signifikan

Berikut adalah pengujian uji t parsial pada tabel 5:

1. Variabel PMDN memiliki koefisien sebesar 0,003125, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0027 < \alpha$  (0,05). Disimpulkan bahwa variabel PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
2. Variabel PAD memiliki koefisien sebesar 0,0018431, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0346 < \alpha$  (0,05). Disimpulkan bahwa variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

3. Variabel TK memiliki koefisien sebesar 0,003256, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,8505 > \alpha (0,05)$ . Disimpulkan bahwa variabel TK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
4. Variabel IPI memiliki koefisien sebesar -0,000629, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,0362 < \alpha (0,05)$ . Disimpulkan bahwa variabel IPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
5. Variabel IPM memiliki koefisien sebesar -0,002909, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,3532 > \alpha (0,05)$ . Disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
6. Variabel Dummy memiliki koefisien sebesar -0,010316, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,1438 > \alpha (0,05)$ . Disimpulkan bahwa variabel Dummy berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Interpretasi Hasil**

#### ***Pengaruh PMDN terhadap Ketimpangan Pendapatan***

Hasil estimasi dari uji parsial t menunjukkan nilai investasi berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Nilai koefisien variabel PMDN sebesar 0,003125, nilai t hitung  $3,063525 > 1,974535$  t tabel. artinya setiap kenaikan 1 persen PMDN akan diikuti dengan peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,003%.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanthi dan Sutrisna (2021) yang menyatakan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat terjadi karena investasi yang tinggi dalam proyek pada modal atau yang sering disebut *capital intensive* akan mengakibatkan persentase pendapatan dari tambahan modal lebih besar daripada persentase yang berasal dari kerja, sehingga distribusi pendapatan semakin rendah yang akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan (Arsyad, 2016).

#### ***Pengaruh PAD terhadap Ketimpangan Pendapatan***

Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap ketimpangan pendapatan berdasarkan hasil dari uji t parsial memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,018431, artinya setiap kenaikan 1 persen PAD akan diikuti dengan peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,018%, t hitung  $2,135127 > 1,974535$  t tabel. Dari penjelasan tersebut variabel PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibangun yaitu PAD justru meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi karena peranan PAD dalam menekan ketimpangan dianggap belum mampu dikarenakan PAD lebih dialokasikan untuk belanja rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, dan lain-lain yang bersifat rutin tiap satu tahun anggaran bukan untuk belanja pembangunan yang bersifat investasi (Shanty Putri dan Suardika Natha, 2014).

#### ***Pengaruh TK terhadap Ketimpangan Pendapatan***

Berdasarkan hasil estimasi uji parsial t menunjukkan pengaruh jumlah orang yang bekerja terhadap ketimpangan pendapatan memiliki nilai koefisien variabel sebesar 0,003256, artinya setiap kenaikan 1 persen orang yang bekerja akan diikuti dengan

peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 0,003%,  $t$  hitung  $0,188887 < 1,974535$   $t$  tabel. Dari penjelasan tersebut variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang sudah dibangun yaitu peningkatan tenaga kerja justru mengakibatkan kenaikan ketimpangan pendapatan. Hal ini terjadi karena kenaikan produktivitas tenaga kerja yang tidak merata antar berbagai daerah akan menyebabkan adanya daerah yang relatif maju dan daerah yang relatif tidak maju produktivitas tenaga kerjanya. Dari hal tersebut maka akan mendorong ketidakseimbangan pembangunan daerah, apabila hal ini terjadi maka akan mengakibatkan ketimpangan pendapatan semakin naik (Putri et al., 2015).

### **Pengaruh IPI terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil estimasi uji parsial  $t$  menunjukkan pengaruh IPI terhadap ketimpangan pendapatan memiliki nilai koefisien variabel sebesar  $-0,000629$ , artinya setiap kenaikan 1 persen IPI akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0006%,  $t$  hitung  $-2,116586 > -1,974535$   $t$  tabel. Dari penjelasan tersebut variabel IPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang sudah dibuat peneliti yang menyatakan bahwa IPI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil dalam penelitian ini diperkuat dengan penelitian Fuady (2018) yang menyatakan bahwa kehadiran teknologi dapat membuat harapan baru terhadap kemajuan ekonomi termasuk dalam mengurangi ketimpangan ekonomi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan transformasi di bidang ekonomi dengan membuat sektor-sektor lapangan pekerjaan baru dan dapat meningkatkan produktivitas pekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2022) yang menyatakan bahwa pengaruh IP-TIK menggunakan sub indikator yaitu persentase rumah tangga yang mengakses internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap gini rasio atau ketimpangan pendapatan daerah.

### **Pengaruh IPM terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil estimasi uji parsial  $t$  menunjukkan pengaruh IPM terhadap ketimpangan pendapatan memiliki nilai koefisien variabel sebesar  $-0,002909$ , artinya setiap kenaikan 1 persen IPM akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0002%,  $t$  hitung  $-0,931686 < -1,974535$   $t$  tabel. Dari penjelasan tersebut variabel IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang sudah dibuat peneliti yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan teori (Todaro, 2015) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin cepat mendapatkan pendapatan yang diharapkan.

IPM memiliki pengaruh namun dampaknya tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Kenaikan kualitas sumber daya manusia, yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia, berarti peningkatan kesehatan dan pendidikan. Hal ini kemudian berdampak pada peningkatan produktivitas manusia karena kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pernyataan tersebut dapat berkontribusi pada

peningkatan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan, sehingga masyarakat akhirnya layak mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi. Ketika pendapatan rata-rata meningkat, dampaknya juga mencakup penurunan tingkat ketimpangan pendapatan (Febriyani & Anis, 2022).

***Pengaruh PDRB Perkapita terhadap Ketimpangan Pendapatan***

Berdasarkan hasil estimasi uji parsial t menunjukkan pengaruh variabel dummy terhadap ketimpangan pendapatan memiliki nilai koefisien variabel sebesar -0,010316, artinya setiap kenaikan 1 ribu rupiah PDRB perkapita akan diikuti dengan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,011%, t hitung  $-1,470668 < -1,974535$  t tabel. Dari penjelasan tersebut variabel dummy berdasarkan batas target PDRB perkapita RPJMN 2015-2019 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Hasil dari penelitian dapat dijelaskan bahwa tingkat pendapatan individu berdasarkan PDRB perkapita berpengaruh terhadap penurunan ketimpangan pendapatan.

PDRB perkapita menggambarkan nilai tambah yang dicipitakan akibat adanya aktivitas produksi. Kenaikan nilai tambah akan berakibat terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, PDRB per kapita memiliki pengaruh negatif tetapi tidak signifikan apabila nilai tambah tinggi maka dapat mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk dalam suatu wilayah. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Janah (2022) yang menyatakan bahwa PDRB perkapita memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan. PDRB perkapita tidak berpengaruh secara parsial, namun berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan pendapatan.

***Intercept Antar Provinsi di Provinsi***

Interpretasi hasil regresi data panel yang menggunakan metode fixed effect model atau yang lebih dikenal dengan Least Square Dummy Variable. Signifikansi *intercept* menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan atau gini rasio pada provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2015-2019 berbeda-beda. Provinsi yang dijadikan benchmark adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 6. Intercept Pembeda Antar Provinsi

Provinsi	<i>Intercept</i>	Provinsi	<i>Intecept</i>
Aceh	0,214405	Nusa Tenggara Barat	0,262104
Sumatera Utara	0,241265	Nusa Tenggara Timur	0,232392
Sumatera Barat	0,251234	Kalimantan Barat	0,244017
Riau	0,262117	Kalimantan Tengah	0,251830
Jambi	0,248854	Kalimantan Selatan	0,259978
Sumatera Selatan	0,293373	Kalimantan Timur	0,269720
Bengkulu	0,246421	Kalimantan Utara	0,319307
Lampung	0,219606	Sulawesi Utara	0,271725
Kep. Bangka Belitung	0,313314	Sulawesi Tengah	0,311159
Kep. Riau	0,315007	Sulawesi Selatan	0,331070
DKI Jakarta	0,274979	Sulawesi Tenggara	0,361425
Jawa Barat	0,241156	Gorontalo	0,301383
Jawa Tengah	0,386820	Sulawesi Barat	0,284758
Jawa Timur	0,278469	Maluku	0,258578
Banten	0,296733	Maluku Utara	0,341361
Bali	0,281561	Papua Barat	0,289479
Nusa Tenggara Barat	0,262104		

Tabel 6 menunjukkan bahwa dalam jangka waktu 5 tahun periode penelitian dari 2015-2019 provinsi memiliki *intercept* yang berbeda beda. Jawa Tengah memiliki *intercept* tertinggi sebesar 0,386820, *intercept* tertinggi memiliki arti bahwa ketimpangan pendapatan Jawa Tengah tertinggi di Indonesia pada tahun 2015-2019. Sedangkan Aceh memiliki *intercept* terendah sebesar 0,214405, *intercept* terendah memiliki arti bahwa ketimpangan pendapatan pada provinsi Aceh terendah di Indonesia pada tahun 2015-2019.

## KESIMPULAN

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia tahun 2015-2019. Faktor-faktor yang disebutkan adalah output dari fungsi produksi yaitu Investasi, Tenaga Kerja dan Teknologi. Output tersebut dijelaskan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tenaga Kerja, Individu Penggunaan Internet, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB Perkapita sebagai variabel dummy. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah sampel data sebanyak 34 provinsi di Indonesia tahun 2015-2019.

Hasil dalam penelitian menunjukkan variabel yang berpengaruh dalam meningkatkan ketimpangan pendapatan adalah PMDN dan PAD, sedangkan Tenaga Kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel IPI berpengaruh dalam menurunkan ketimpangan pendapatan, sedangkan IPM dan PDRB perkapita dampaknya tidak terlalu berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

## REFERENSI

- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Andriani, S. (2017). Uji Park dan Uji Breusch Pagan Godfrey Dalam Pendeteksian Heteroskedastisitas Analisis Regresi. *Jurnal Pendidikan Matematika: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Angkatan Kerja*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika. (2022). *Gini Rasio Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika. (2023). *Indeks Pembangunan Manusia*. Jakarta.
- Dewi, D. M., Setiadi, Y., Ikhwanuddin, M., & Fadhilah, L. A. (2022). Kontribusi Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Kelompok Ketimpangan Pendapatan Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia: Universitas Indonesia*, 22(2), 221–242. <https://doi.org/10.21002/jepi.2022.13>
- Febriyani, A., & Anis, A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan: Universitas Negeri Padang*, 3(4), 9–16.
- Janah, M. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat PDRB PerKapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Penanaman Modal Asing terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia periode tahun 2019-2021. *In Bisnis dan Akuntansi* (Vol. 1, Issue 4) *Jurnal Manajemen: UNIMAR AMNI Semarang*.
- Fuady, A. H. (2018). Teknologi Digital dan Ketimpangan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Masyarakat Indonesia: Pusat Penelitian Sumber Daya Regional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*.

- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS: Vol. VIII*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Basic Econometrics: A Practical Approach (Fifth Edit)*. New York. McGraw-Hill Irwin
- Maesza, P., Saputro, G. E., & Suwarno, P. (2022). Pengaruh Anggaran Pertahanan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2000-2019. *Jurnal Cafeteria: OJS Universitas Karimun*, 3, 130–140.
- N. Gregory Mankiw. (2021). *Principles of Economics. (Ninth Edition)*. Boston. Cengage Learning.
- Nursahid, E., & Mintarti, S. (2018). Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia Analysis of factors influencing income inequality in Indonesia. In *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM): Jurnal FEB UNMUL*, Vol. 3, Issue 1. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM>
- Gibson, L. (2017). *Menuju Indonesia Yang Lebih Setara*. Jakarta. Oxfam.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2015). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. In *Agenda Pembangunan Nasional (Vol. 2)*.
- Putri, Y. E., Amar, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi: Universitas Negeri Padang*, 3(6).
- Shanty Putri, N. P. V., & Suardika Natha, I. K. (2014). Pengaruh Pendapatan Aski Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Jurnal EP UNUD*, 4, 41–49.
- Todaro, M. P. (2015). *Pembangunan Ekonomi. (12th edition)*. United Kingdom. Harlow: Essex Pearson Education Limited.
- Yanthi, N. P. S. P., & Sutrisna, I. K. (2021). Pengaruh IPM dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 10, 2193–2222.